



“Ingatlah Orang-orang yang Lemah dan Miskin”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Galatia 2:1-10

Kita bersyukur kepada Tuhan untuk hari perhentian yang Tuhan sediakan bagi kita dan kita bisa berbakti menyatakan ketaatan kita kepada Tuhan. Kita bisa menghampiri Tuhan, bersekutu, dan saling meneguhkan satu dengan yang lain di tengah-tengah situasi yang masih tidak menentu. Biarlah penghiburan dari firman Tuhan, dorongan dari firman Tuhan, boleh meneguhkan iman kepercayaan kita di tengah-tengah situasi ini. Saya ingin menyampaikan rasa simpati saya bagi jemaat yang mengalami berbagai kesulitan dan tantangan saat ini. Mungkin sebagian anggota keluarga kita, atau sanak famili, ada yang masuk rumah sakit atau ada yang sudah dipanggil Tuhan. Dengan hati yang berat, kami sebagai hamba Tuhan ikut merasakan kesulitan, ikut berbagi beban dengan setiap kita, yang ada dalam situasi seperti ini. Biarlah firman Tuhan yang mengajarkan kepada kita supaya berteguh hati, bersatu hati di dalam situasi semacam ini. Dan biarlah firman Tuhan pada pagi hari ini sekali lagi meneguhkan, menguatkan, dan mendorong kita melakukan pekerjaan baik di tengah-tengah situasi yang masih belum menentu seperti saat ini.

Surat Galatia adalah surat yang dikategorikan penting bagi kita orang-orang percaya. Sebagian penafsir mengategorikan surat Galatia sebagai surat pengembangan, surat yang memberikan begitu banyak prinsip penting dalam pembentukan kerohanian. Di dalam surat ini ada banyak pengajaran yang mendorong kita, membentuk kita, baik secara individu maupun secara komunitas, supaya kita menghadirkan dan menyaksikan realitas hadirnya Roh Kudus di tengah orang-orang percaya. Ini menjadi sebuah panggilan, menjadi sebuah tanda kekhususan kita sebagai orang percaya. Orang-orang yang bersekutu di dalam nama Tuhan, kita bukan hanya hadir secara individu, bukan hanya menampilkan sisi agama saja, tetapi juga ada aspek lain yang berkenaan dengan kehadiran Roh Kudus yang konkret. Kehadiran yang membentuk kita, kemudian terpancar keluar di dalam berbagai aspek kehidupan kita. Ini sebuah prinsip panggilan yang begitu penting.

Panggilan ini, yaitu menghadirkan Roh Kudus, menyatakan pekerjaan Roh Kudus, menampilkan buah-buah Roh Kudus yang konkret di tengah-tengah dunia ini, semakin hari semakin sedikit orang yang tertarik untuk bergumul di dalamnya. Ini realitas yang menggetarkan kita. Ini realitas yang menggugah kita untuk refleksi kembali sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Kita perlu ada waktu untuk merenung, ada waktu untuk bergumul dengan firman Tuhan sebagai orang percaya. Apakah

sebagai individu, sebagai komunitas, kita sudah menghadirkan realitas kehadiran Roh Kudus di dalam hidup, apalagi di tengah-tengah dunia yang penuh ketidakpastian seperti sekarang ini. Hal ini penting sekali untuk kita tunjukkan.

Bagian yang kita baca adalah surat yang Paulus tulis kepada jemaat Galatia. Paulus menjelaskan kepada mereka mengenai pengalamannya mengunjungi Yerusalem yang kedua kali. Mungkin pertemuan ini adalah salah satu pertemuan terpenting Paulus dengan tokoh-tokoh terkemuka di Yerusalem. Dalam bagian yang kita baca, ada tiga orang penting yang Paulus sebut sebagai sokoguru jemaat, yaitu Yakobus, Kefas, dan Yohanes. Apa yang menjadi pangkal persoalan pertemuan penting antara Paulus dengan figur-figur utama Yerusalem? Yaitu berkenaan tentang banyaknya muncul pertanyaan mengenai Injil yang disampaikan Paulus kepada orang-orang kafir, apakah perlu ditambah sesuatu? Khususnya di ayat 4, Paulus mengatakan ada saudara-saudara palsu, yaitu orang-orang Kristen Yahudi, orang Yahudi lalu menjadi Kristen. Mereka memaksakan kehendak, mendesak supaya orang-orang kafir yang menjadi Kristen, perlu menjadi Yahudi dulu. Maka orang-orang Kristen Yahudi mengatakan, orang-orang kafir yang mau menjadi Kristen juga perlu sama seperti kami, yaitu mengikuti sunat. Artinya dari kafir menjadi Yahudi dulu kemudian baru menjadi Kristen.

Dalam pertemuan penting ini tercapai kesepakatan penting, yang Paulus tulis di dalam bagian ini. Ketika figur-figur kunci di Yerusalem melihat dengan jelas melalui paparan dari Paulus tentang apa yang Tuhan kerjakan melalui dia kepada orang-orang kafir. Allah telah memaknai Injil, untuk menyelamatkan orang-orang kafir dengan tanpa menjadikan mereka Yahudi terlebih dahulu. Maka mereka sepakat dengan Paulus, bahwa Injil tidak perlu ditambahkan hal lain, termasuk sunat di dalamnya. Injil itu cukup, Injil itu mempunyai kecukupan untuk menyelamatkan, jadi tidak perlu ditambah ritual atau upacara lain yang non esensial. Tetapi saudara, kita melihat dalam bagian ini, surat ini tidak berhenti di sini. Isu yang penting itu soal Injil, selesai, tetapi ada satu isu muncul, berpadanan dengan urusan Injil ini. Yang kalau kita baca sekilas sepertinya tidak relevan dengan konteks keseluruhan pembicaraan tentang Injil. Dalam ayat 10 dikatakan, tetapi mereka meminta kami untuk mengingat orang-orang miskin, atau dengan terjemahan lain, mereka meminta kami untuk mengingat orang-orang *vulnerable*, lemah, dan rapuh.

1014

25 Juli 2021

Dalam eksposisi kitab Galatia, kebanyakan ayat 10 tidak dibicarakan terlalu banyak. Tetapi pertanyaan kita adalah: apakah betul isu tentang memperhatikan orang-orang miskin dan *vulnerable*, itu sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan panggilan dan tugas kita di dalam pemberitaan Injil? Jawabannya tentu tidak! Ada sangkut paut yang sangat erat antara menerima dan memberitakan Injil, antara menghidupi Injil dengan tugas kita memperhatikan orang-orang lemah, *vulnerable*. Seorang komentator kemudian menafsirkan ayat ini, dengan menunjukkan kepada kita: ingat kepada mereka yang *vulnerable*. Di dalam *the Church of 20th century*, oleh Francis Schaeffer, menulis sebuah *lamentation* tentang gereja. Schaeffer katakan, gereja abad 20 terbelah menjadi dua kubu penting, yaitu orang-orang Injili, mereka cenderung mengingat Injil, memperhatikan Injil, dan memilih Injil tetapi mereka melupakan orang-orang *vulnerable*. Ini kritik sangat tajam Francis Schaeffer terhadap gereja-gereja Injili terutama di Amerika. Kubu satu lagi, orang-orang liberal begitu peduli dengan *social justice*, begitu sibuk dengan memperhatikan orang-orang lemah, miskin, kehidupan sosial, tetapi mereka melalaikan yang paling penting, yaitu Injil. Schaeffer katakan, dua cara hidup Kristen seperti ini bukan pilihan kita. Apa yang harus kita pilih dalam konteks ini?

Sebelum menjawab pertanyaan itu, apakah signifikansi antara Injil dengan semangat memperhatikan orang-orang lemah? Kalau kita perhatikan seluruh narasi Alkitab, Alkitab memberikan contoh yang menakutkan kita, oleh karena memperhatikan orang-orang lemah sejalan dengan semangat inkarnasi yang Allah nyatakan. Jadi kita tidak boleh tidak serius untuk memperhatikan isu ini. Justru karena manusia diikat, diperbudak dosa, dalam keadaan *vulnerable*, akibat distorsi dosa, maka Allah sampai perlu inkarnasi jadi manusia. Oleh karena kita dalam keadaan lemah maka Allah itu kemudian rela turun menjadi manusia dalam proses inkarnasi untuk melepaskan kita dari segala kelemahan kita. Maka motif dari inkarnasi adalah Allah mencintai, peduli kepada orang-orang yang *vulnerable*. Motif dari inkarnasi adalah Allah mencintai manusia berdosa, yang lemah, dan yang tidak berdaya menyelamatkan diri sendiri, saya akan mengajak kita melihat beberapa bagian Alkitab yang menunjukkan motif ini.

Yang pertama, dalam Keluaran 19:1-25, bagian ini mencatat peristiwa Allah turun menghampiri Israel yang kemudian mencapai puncaknya ketika Allah turun dan Allah bercakap-cakap dengan Musa. Peristiwa Sinai menjadi salah satu peristiwa paling menakutkan bagi Israel, karena Allah turun. Kalau saudara baca, saudara akan merasakan gentarnya situasi itu, *encounter with God* itu pengalaman menakutkan. *Encounter with God* itu *terrifying event*. Bagi manusia, menakutkan bertemu dengan Tuhan. Kemudian dalam Keluaran 20:18-21, dicatat sekali lagi, ketika Israel *terrified*, takut dengan kehadiran Allah yang menghampiri Israel. Musa kemudian

menenangkan mereka, dengan menunjukkan kepada Israel, bahwa *appearance of God*, itu bukan *terrifying*, tetapi *appearance of God* itu *edifying* bagi Israel. Maka dalam konteks hadirnya Allah di tengah umat, bukan *terrifying*. Allah tidak memakai cara menakuti supaya orang takut kepada Dia. Tetapi apa yang Allah lakukan, Allah turun mencapai manusia, melakukan *edifying*. Melalui *edifying* itu, mereka diajarkan, dilatih, dan disadarkan untuk hidup takut kepada Allah yang hidup.

Kemudian dalam Keluaran 21:1-11, setelah Tuhan menegakkan pentingnya titik vertikal perjanjian Allah dengan manusia, yaitu dengan menetapkan supaya manusia memprioritaskan ibadah kepada Allah. Sekarang Tuhan tetapkan bagian kedua yang horizontal yaitu supaya manusia memperlakukan manusia lain sebagaimana Allah sudah memperlakukan mereka. Ini salah satu bagian, yang para teolog simpulkan sebagai panggilan *social justice*, peduli kepada yang lemah, peduli kepada mereka yang rentan dan rapuh. Tuhan menetapkan supaya manusia memelihara *vertical point* dengan Allah tetapi sejalan dengan itu, manusia juga perlu memelihara *horizontal point* dengan sesama, dan itu sama pentingnya. Lalu dalam Keluaran 25:8-9, muncul satu insiden yang menarik di sini, yaitu Tuhan berkata kepada Musa supaya Musa membangun kemah pertemuan. Untuk apa membangun kemah pertemuan? Karena Tuhan mengambil keputusan membatasi diri-Nya, aspek inkarnasi mulai dinyatakan di sini. Bahwa Allah akan membatasi diri-Nya, dan turun tinggal bersama-sama dengan umat-Nya. Jadi ini adalah satu tindakan inkarnasi yang Allah tunjukkan, supaya kepada manusia diberikan jalan, orang-orang berdosa itu boleh datang kepada Tuhan. Supaya umat Israel kenal, bahwa Allah Israel adalah Allah yang dikenal sebagai Allah yang penuh dengan anugerah, penuh belas kasih, Allah yang peduli dan mencintai orang-orang lemah.

Dalam zaman nabi-nabi, ada tiga berita penting yang biasa disampaikan para nabi. Pertama, para nabi itu sangat keras membicarakan bahaya, yaitu *idolatry*, penyembahan berhala. Orang percaya tidak boleh menyembah berhala. Umat Tuhan tidak boleh jatuh ke dalam penyembahan berhala, karena Allah adalah Allah yang cemburu. Allah tidak membiarkan diri-Nya diudakan oleh umat-Nya. *Message* yang kedua, para nabi menentang keras model hidup keagamaan yang *ritualism*, yang bersifat ritual. Allah menentang orang percaya yang hanya mementingkan upacara dan perbuatan lahiriah tanpa ada relasi dengan Tuhan. Ini juga menjadi suatu peringatan keras bagi kita. Hati-hati dengan sikap kekristenan yang terkadang terlalu fokus kepada penampilan lahiriah, hal-hal yang kelihatannya mudah dikenali. Bagaimana kita tahu seorang itu rohaninya baik atau tidak baik? Sering kali kita ukur berdasarkan penampilan lahiriah. Tetapi Alkitab mengatakan ukuran kerohanian seseorang tidak hanya diukur dari penampilan lahiriah. Alkitab mengatakan manusia lihat lahiriah, tetapi Allah melihat hati. Kita harus hati-hati di dalam

bagian ini. Pertumbuhan kita tidak boleh hanya mengejar tampilan lahiriah, tetapi juga untuk mengejar kedekatan hati kita kepada Tuhan. Kita perlu mengejar Tuhan masuk menguasai hati kita. Seperti ketika *falling in Love*, hati kita ditawan orang yang kita cintai. Demikian juga kerohanian kita itu perlu diisi seperti hati kita ditawan oleh Allah. Seluruh hidup kita, seluruh perilaku kita, seluruh perbuatan kita diisi oleh Allah. Jadi kita ukur kerohanian seseorang dari mana? Melihat apa yang dia lakukan dan apa yang dia hasilkan. Bukan hanya kata-kata yang bagus. Saudara kalau mengukur kerohanian seseorang jangan lihat waktu dia tampil di mimbar, tetapi saudara temukanlah orang itu, bagaimana dia bersikap di saat-saat yang biasa-biasa saja, yang *ordinary*. Waktu dia bertemu dengan *practical emergency*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendesak yang bersifat praktis sehari-hari. Melalui reaksinya, kita tahu ini orang cinta Tuhan atau tidak. Orang yang biasa bergaul dengan Tuhan, orang yang biasa baca firman Tuhan akan sendirinya keluar reaksi itu. Akan keluar. Kerohanian kita diukur oleh *practical emergency* ketika datang, kita reaksinya apa? Apakah muncul pengenalan kita akan Allah? Apakah kita ada menghadirkan karakter Allah? Ini penting. Maka ketika pertemuan di Sinai, Tuhan memilih untuk turun tinggal bersama-sama dengan umat-Nya. Ini menjadi sebuah tindakan inkarnasi supaya Israel mengenal Allah yang penuh belas kasihan. Allah yang mencintai mereka yang *vulnerable*, begitu juga dengan berita nubuat para nabi. Yang pertama, *idolatry* dilawan para nabi. Yang kedua, *religious ritualism* dilawan para nabi. Yang ketiga para nabi menolak keras tindakan yang melalaikan memperhatikan orang-orang yang lemah, yaitu para janda, orang anak-anak yatim piatu dan orang-orang asing. Di dalam konteks ini para nabi mengatakan melalaikan janda-janda, melalaikan yatim piatu, melalaikan orang-orang asing dosanya sama dengan *idolatry*. Maka kalau kita membaca perjanjian lama, teguran para nabi kepada Israel selalu dalam tiga aspek itu. Berulang-ulang Tuhan murka oleh karena tiga aspek itu dilalaikan.

Di dalam perjanjian baru kita bertemu dengan satu insiden menarik lagi yang saya ingin angkat keluar di sini, yaitu ketika peristiwa transfigurasi terjadi. Yesus membawa 3 murid: Petrus, Yakobus dan Yohanes. Tiga orang naik ke atas gunung kemudian terjadi peristiwa transfigurasi. Kemuliaan Allah yang begitu luar biasa, sekarang dengan kasat mata dinyatakan di depan para murid. Ketika peristiwa transfigurasi terjadi Petrus takjub terhadap peristiwa itu. Petrus mengajukan usulan kepada Yesus, Petrus berkeinginan menguasai kemuliaan Allah, menggenggam kemuliaan Allah di dalam tangannya, agar terus bisa menikmati kemuliaan Allah. Petrus mengusulkan untuk membangun tiga tenda, satu untuk Musa, satu untuk Elia, dan satu untuk Engkau. Setelah ada tiga tenda ini, maka sempurnalah hidup keagamaan kita. Lengkaplah kita, puaslah kita sekarang memandang kemuliaan Allah, menikmati kemuliaan Allah. Bukankah

ini juga menjadi motif banyak orang percaya hari ini? Kita sering kali tanpa sadar ingin menguasai kemuliaan Allah, ingin menaklukkan kemuliaan Allah, ingin memegang, meraih kemuliaan Allah di dalam diri kita, supaya kita bisa konsumsi terus menerus kemuliaan Allah itu. Secara eksklusif kita bisa kuasai. Yang menarik bukan peristiwa itu, yang menarik kemudian kita lihat reaksi Yesus.

Ketika Petrus mengusulkan proposal supaya bikin struktur dan kemuliaan Allah bisa di *structuralize*, ditaruh di dalam struktur. Reaksi Yesus apa? Yesus mengatakan “Mari kita turun ke bawah.” Yesus memilih untuk melakukan tindakan inkarnasi, yaitu mengajak mereka untuk turun ke bawah. Untuk apa turun lagi ke bawah? Supaya kita *encounter* dengan orang-orang *vulnerable*, supaya kita temu dengan orang-orang berdosa, supaya kita memberitakan Injil kepada orang-orang itu. Yesus abaikan kemuliaan Allah yang taruh di dalam struktur. Yesus tidak tertarik bagian itu, Yesus lebih tertarik mengatakan “turun ke bawah”. Dan ini sejalan dengan apa yang Paulus katakan tentang Kristus dalam Filipi 2:5-11. Yesus Kristus yang dalam rupa Allah tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang dipertahankan, melainkan Dia mengosongkan diri-Nya dan Dia menjadi manusia.

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, kita menemukan realitas yang paling *decisive*, paling *powerful* kesaksian daripada gereja mula-mula. Gereja mula-mula mempunyai Injil, mereka juga mempunyai kuasa ilahi yang menyertai mereka yang kemudian memberikan penegasan bahwa kesaksian mereka betul-betul adalah Injil yang berasal dari Allah. Selain dua hal ini, orang gereja mula-mula itu mempunyai satu tanda lagi yang lebih *powerful* dari sekedar pemberitaan, tetapi tanda ini adalah tanda bahwa mereka menghidupi Injil itu dengan cara *sharing life*, membagi hidup bersama. Mereka mengasahi yang lebih lemah. Mereka hidup dengan cara mematikan karakter egoisme personal. Dalam Kisah Rasul pasal 2 dicatat, tiap-tiap hari ada orang menjual sesuatu ditaruh ke bawah kaki rasul untuk menolong orang lain. Di dalam konteks *postmodern*, filsafat *embodiment* itu menjadi penting. Orang-orang *postmodern* mengatakan tidak perlu teori-teori yang bagus-bagus, tidak perlu ide-ide yang ideal, tetapi *embodiment* nya apa? Itu yang dituntut orang *postmodern* hari ini. Gereja itu hadir *embodied* seperti apa? Gereja dipanggil untuk *embodied* Injil di tengah-tengah konteks *postmodern* seperti sekarang ini. Dalam kitab Kisah Para Rasul, apakah alasan yang membuat Romawi itu tergetar dan harus melakukan tindakan pencegahan terlebih dahulu terhadap orang-orang Kristen, terhadap komunitas Kristen? Karena mereka tergetar melihat cara hidup Kristen yang *embodied*, cara hidup orang Kristen yang memperhatikan dan mencintai orang-orang *vulnerable*. Itulah mengapa orang-orang Kristen mulai dianiaya oleh orang Romawi sejak Kisah Para Rasul pasal 4 sampai hari ini.

Saya ingin membagikan contoh terakhir yang diberikan Alkitab tentang *incarnational* dari Allah yang mencintai, memperhatikan orang-orang yang *vulnerable*. Yaitu kisah dari Samaria yang baik hati. Kita mungkin sudah baca berulang-ulang kisah ini, tetapi kali ini saya ingin memakai, meminjam pendekatan pembacaan daripada para filsuf *postmodern* tentang kisah Samaria yang baik hati. Waktu membaca kisah Samaria yang baik hati, Slavoj Zizek, seorang filsuf *postmodern* memberikan kritik yang sangat keras terhadap perilaku orang Lewi dan ahli Taurat. Mereka menyingkirkan diri ketika melihat orang yang terluka itu, yang dirampok, dan tergeletak di pinggir jalan. Zizek mengatakan inilah contoh dari *the failure of theology*, inilah contoh kegagalan teologi. Zizek mengatakan struktur agama ternyata sudah mengalienasi manusia, struktur agama itu sudah memisahkan manusia dengan sesamanya oleh karena ada dogma-dogma, aturan-aturan, ritual-ritual yang membatasi kita untuk peduli akan orang lain. Padahal seharusnya agama itu membuat kita lebih dekat kepada orang lain. Bagi saya tidak ada kritik yang lebih tajam dari para filsuf tentang hal ini daripada apa yang dilakukan Zizek secara radikal.

Senada dengan itu, Derrida juga memberikan kritik yang sama. Kita yang dipengaruhi oleh filsafat *postmodern* yang cenderung *individualistic* yang menjadikan diri sendiri pusat daripada segala-galanya. Derrida mengatakan kita sering kali kedatangan kita bikin rumah itu pintu ada *peep hole*. Karena kita ingin bikin *preference* untuk melihat tamu itu siapa. Kalau bukan orang yang kita mau kita terima, kita tidak buka pintu, *regardless* dia terluka, sakit, atau lemah. *I don't care, I protect me and myself*. Itu bukan etika yang baik terhadap sesama. Derrida mengatakan seharusnya begitu pintu diketuk, kita harus buka pintu. Tidak peduli siapa yang mengetuk. Ini adalah ide filsafat yang sangat menarik tetapi tidak tentu mudah untuk dipraktikkan. Para filsuf mengatakan struktur agama itu justru telah *men-justify* dan mendorong orang untuk *ignore* terhadap panggilan dan perintah Taurat, yaitu kasihlah Tuhan Allahmu dan kasihlah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Senada dengan Zizek, John Caputo mengatakan lihat orang Samaria itu adalah *unknown*, tidak tahu namanya siapa. Orang Samaria itu adalah orang asing bagi orang Yahudi yang sedang di rampok itu, dia adalah orang asing. Orang Samaria itu adalah orang yang tidak *religious*, paling tidak dalam tampilannya dia bukan orang yang *religious*, dia bukan agamawan dari lahiriah, dia bukan ahli Taurat, dia bukan orang Lewi, kelihatan dia lahiriah dia bukan orang yang religius. Tetapi orang ini justru mengambil risiko yang radikal untuk melakukan *hospitality*, apa yang dilakukan oleh orang Samaria itu? Dia memeluk yang lemah, yang terluka itu. Dia menghampiri untuk menolong orang yang menderita tanpa memperhitungkan upah yang akan dia terima, wah kritik ini dahsyat luar biasa. Yesus berkata, jikalau hidup kerohanianmu tidak lebih baik dari orang Farisi, kamu

tidak layak untuk kerajaan Allah. Kalimat yang sama kalau saya ingin tarik, jikalau kita sebagai orang Kristen kita tidak hidup lebih baik dari para filsuf *postmodern*, kita tidak layak untuk Kerajaan Allah. Mereka punya gagasan, punya kepekaan hati nurani, punya kejujuran yang demikian dahsyat. Dan itu menjadi sindiran, itu menjadi tamparan bagi kita orang-orang percaya. Caputo mengatakan orang Samaria itu ambil risiko yang sangat radikal. Kenapa dia lakukan itu? *Simply* dia tidak bisa sangkali, dia tidak bisa abaikan ketokan hati nurani. Kenapa dia ambil risiko tolong orang yang terluka? Kenapa dia risiko melanggar Taurat? Bukankah Taurat bilang kita harus hati-hati jaga diri, yang suci tidak boleh menyentuh yang najis. Orang yang terluka dianggap najis dan orang mati dianggap najis. Orang Samaria yang baik hati itu melanggar itu semua, dia sentuh, dia peluk orang yang terluka itu, dia naikan dia ke keledai, dan bawa dia ke penginapan dan kemudian membayar seluruh perawatan dia. Orang Samaria yang baik hati ini tidak bisa mengingkari panggilan, getaran, dorongan, dan ketukan hati nurani untuk melihat bahwa ini adalah sesamaku manusia.

Itulah sebabnya bapak, ibu, saudara yang saya kasahi kalau kita orang Kristen tidak mempunyai hati nurani yang lebih peka dari orang-orang tidak percaya, orang-orang ateis ini, maka seluruh kepercayaan kita runtuh. Saya sangat kuatir kita makin beriman itu, otak kita makin diisi dengan berbagai macam ajaran, tetapi hati nurani kita juga makin tumpul. Itu bahaya bagi kekristenan kita. Di tengah-tengah situasi pandemi dan krisis yang berlangsung saat ini, dunia menantikan *hospitality* yang sejati dari orang-orang percaya. Hari ini seluruh dunia menantikan tindakan konkret orang-orang yang beragama, dunia sedang membuka pintunya menantikan gereja, supaya saudara dan saya mengulurkan tangan kita lebar-lebar memeluk mereka yang sedang mengalami *vulnerable*, mereka yang lemah, mereka yang miskin, dan mereka yang tidak berdaya. Itulah panggilan kita, itulah permohonan dunia kepada gereja dan kepada orang-orang percaya. Pandemi ini belum tahu kapan selesai tetapi saya percaya di satu sisi pandemi ini menggetar, menakutkan kita. Disisi yang lain saya percaya bahwa Tuhan sebetulnya sedang mempersiapkan kepada kita sebuah ladang yang sangat luas yang siap untuk dituai. Kalau saudara dan saya di tengah-tengah krisis ini rela memelihara, mencintai orang-orang yang *vulnerable* dan orang-orang yang lemah sebagai kesaksian kita mengikuti Allah yang turun inkarnasi memeluk orang-orang berdosa. Demikian juga gereja mula-mula menampilkan itu menjadi kesaksian yang paling menggetarkan seluruh dunia pada saat itu, sehingga penguasa politik menjadi gentar dan takut. Saudara dan saya kalau kita hidupi itu maka kita betul-betul menyatakan kita adalah anak-anak Allah, karena kita menjalankan apa yang Allah lakukan yaitu inkarnasi, mencintai, dan memeluk mereka yang lemah dan yang berdosa.